

## EFEK VARIASI BAHASA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI KALANGAN REMAJA PERKOTAAN

Paulina Yanti Harum Marbun<sup>1</sup>, Nabilah Khairunnisa Widasari<sup>2</sup>, Ahmad Kholifi<sup>3</sup>, Yesica Dwi Hepina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

[paulinayantimarbun@gmail.com](mailto:paulinayantimarbun@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilahkhairunnisaa886@gmail.com](mailto:nabilahkhairunnisaa886@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ahmadkholifi27@gmail.com](mailto:ahmadkholifi27@gmail.com)<sup>3</sup>, [yesikahepina28@gmail.com](mailto:yesikahepina28@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT;** *This study aims to examine the influence of language variation on the social interactions of adolescents in urban environments. Language functions not only as a means of communication but also as a medium for the construction of social identity. In multicultural urban societies, adolescents demonstrate complex uses of language variation, such as code-mixing, slang, code-switching, and regional dialects, shaped by social context, digital media, and group affiliation. This research employs a qualitative approach using a case study method, involving 12 adolescents aged 15–18 from three high schools in Jakarta. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that language variation plays a role in strengthening group solidarity, expressing identity, and facilitating communication among adolescents. However, these variations can also lead to social exclusion and misunderstanding, particularly among groups from diverse cultural backgrounds. These results support sociolinguistic theories that view language as a social construct reflecting the dynamics of relationships and identity within society. The study recommends the need for inclusive educational approaches to adolescent language practices and the formulation of language education policies that are contextual and multicultural.*

**Keywords:** *Language Variation, Social Interaction, Urban Adolescents, Sociolinguistics, Social Identity.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variasi bahasa terhadap interaksi sosial remaja di lingkungan perkotaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Dalam masyarakat urban yang multikultural, remaja menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang kompleks, seperti campur kode, slang, kode switching, dan bahasa daerah, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, media digital, serta afiliasi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan 12 remaja usia 15–18 tahun dari tiga SMA di Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa berperan dalam mempererat solidaritas, mengekspresikan identitas, dan memfasilitasi komunikasi di antara remaja. Namun,

variasi ini juga dapat menimbulkan eksklusi sosial dan kesalahpahaman, terutama di antara kelompok dengan latar budaya berbeda. Temuan ini mendukung teori sociolinguistik bahwa bahasa merupakan konstruksi sosial yang merefleksikan dinamika relasi dan identitas dalam masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan edukatif yang inklusif terhadap praktik bahasa remaja serta kebijakan pendidikan bahasa yang kontekstual dan multikultural.

**Kata Kunci:** Variasi Bahasa, Interaksi Sosial, Remaja Perkotaan, Sociolinguistik, Identitas Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang bersifat heterogen, muncul berbagai bentuk variasi bahasa, seperti dialek, ragam bahasa, gaya bicara, hingga penggunaan campur kode. Remaja sebagai kelompok sosial yang dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan menjadi pengguna utama dari variasi bahasa ini. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering mempraktikkan berbagai bentuk variasi bahasa, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial.

Namun, penggunaan variasi bahasa ini tidak selalu berdampak positif. Dalam beberapa konteks, perbedaan bahasa atau penggunaan ragam bahasa tertentu dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi, kesalahpahaman, atau bahkan konflik antar kelompok sosial. Kondisi ini menjadi semakin kompleks di lingkungan urban yang multicultural, di mana perbedaan latar belakang etnis, budaya, dan pendidikan menciptakan keragaman dalam praktik berbahasa. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana variasi bahasa mempengaruhi kualitas interaksi sosial remaja di lingkungan perkotaan. Dalam studi sociolinguistik, variasi bahasa dipandang sebagai hasil dari perbedaan sosial dan situasional yang memengaruhi cara individu menggunakan bahasa (Wardhaugh, 2010). Pemahaman terhadap variasi bahasa remaja perlu dilihat tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari konteks sosialnya. Variasi tersebut bisa menjadi sarana pembentukan identitas sosial, alat untuk memperkuat solidaritas kelompok, atau justru menimbulkan batasan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh remaja perkotaan serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan holistik terhadap praktik bahasa dalam kehidupan sosial remaja, khususnya dalam lingkungan yang majemuk dan dinamis seperti kota besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–18 tahun yang berdomisili dan bersekolah di wilayah perkotaan, khususnya Jakarta, sebagai representasi kota multikultural dengan tingkat keberagaman etnis dan sosial yang tinggi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti latar belakang budaya yang beragam, keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, serta penggunaan bahasa yang mencerminkan variasi linguistik. Sampel terdiri dari 12 siswa dari tiga SMA negeri dan swasta di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai informan tambahan untuk memperkaya data.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati interaksi verbal remaja dalam berbagai situasi seperti di sekolah, lingkungan rumah, tempat nongkrong, serta dalam percakapan di media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator sosiolinguistik seperti jenis variasi bahasa, konteks pemakaian, tujuan penggunaan, dan dampaknya terhadap relasi sosial. Dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan di media sosial, rekaman percakapan, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung dan menguatkan data observasi dan wawancara.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan form dokumentasi data. Instrumen tersebut dikembangkan dengan merujuk pada teori variasi bahasa menurut Holmes (2013), serta panduan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perekam suara digital, kamera ponsel, dan aplikasi pengolah data kualitatif seperti NVivo untuk melakukan kategorisasi data dan analisis tematik. Alat-alat ini digunakan untuk memudahkan perekaman, pengkodean, dan penyimpanan data secara sistematis dan efisien.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari praktik variasi bahasa dan hubungan sosial yang terbangun atau terganggu oleh praktik tersebut. Analisis dilakukan secara induktif dengan fokus pada pemaknaan sosial dari variasi bahasa yang digunakan remaja dalam situasi yang berbeda-beda.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat aktif sebagai pengamat sekaligus pengumpul data langsung di lapangan. Peneliti terlibat dalam proses pengamatan dan wawancara selama kurang lebih enam minggu, dari bulan Maret hingga April 2025. Lokasi penelitian tersebar di tiga sekolah dan beberapa tempat umum yang sering dikunjungi oleh remaja, seperti kafe, taman kota, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, peneliti juga memantau interaksi digital remaja melalui platform media sosial, dengan tetap menjaga privasi dan etika penelitian sesuai persetujuan partisipan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member check digunakan untuk mengonfirmasi temuan awal kepada subjek penelitian agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan. Dependabilitas dijaga dengan pencatatan proses penelitian secara rinci, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan menyimpan semua bukti lapangan dan log penelitian untuk memungkinkan audit oleh pihak lain.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman tentang peran variasi bahasa dalam membentuk dinamika sosial di kalangan remaja perkotaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Variasi Bahasa dalam Interaksi Remaja Perkotaan**

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa remaja perkotaan menggunakan berbagai bentuk variasi bahasa, seperti:

- Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya: “Aku udah prepare dari kemarin, tapi tetap aja nervous.”
- Penggunaan slang atau bahasa gaul, seperti "gas", "bestie", "healing", "cringe", dan sebagainya.
- Ragam bahasa daerah dalam lingkup pertemanan satu etnis, seperti penggunaan kata-kata Betawi atau Sunda.
- Kode switching yang terjadi secara sadar saat berbicara dengan orang tua (menggunakan bahasa Indonesia formal) dan dengan teman sebaya (menggunakan bahasa campuran dan tidak formal).

### **Konteks Sosial Penggunaan Variasi Bahasa**

Penggunaan variasi bahasa oleh remaja dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti:

- Situasi formal dan informal: Remaja menunjukkan kesadaran tinggi dalam menyesuaikan gaya bicara mereka tergantung pada audiens. Dalam diskusi kelas, mereka menggunakan bahasa baku, sedangkan dalam grup percakapan WhatsApp atau Instagram, mereka bebas menggunakan ragam slang dan emoji.
- Lingkungan pertemanan: Variasi bahasa menjadi simbol keakraban. Penggunaan kata-kata seperti “anjay” atau “wkwk” secara implisit menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu.
- Media sosial: Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi ruang ekspresi linguistik yang sangat dinamis. Bahasa yang digunakan sering mengikuti tren dan meme yang sedang populer.

Hasil ini sejalan dengan temuan Eckert (2000), yang menyatakan bahwa gaya bahasa remaja mencerminkan afiliasi sosial dan membentuk praktik identitas.

### **Dampak Variasi Bahasa terhadap Interaksi Sosial**

Berdasarkan wawancara mendalam, terdapat dua sisi dari pengaruh variasi bahasa terhadap interaksi sosial remaja:

Dampak positif:

- Meningkatkan keakraban dan rasa kebersamaan dalam kelompok.
- Memberi ruang bagi ekspresi diri dan kebebasan dalam berkomunikasi.
- Memperkuat identitas kelompok sosial, seperti komunitas sekolah atau hobi.

Dampak negatif:

- Menimbulkan eksklusi sosial bagi remaja yang tidak memahami ragam bahasa tertentu.
- Potensi kesalahpahaman antar kelompok budaya berbeda karena perbedaan norma bahasa.
- Dalam kasus tertentu, muncul stereotip negatif terhadap pengguna bahasa tertentu (misalnya anggapan “alay” terhadap gaya bicara tertentu).

Fenomena ini mendukung teori Gumperz (1982) tentang komunikasi antarbudaya, yang menekankan bahwa perbedaan dalam norma bahasa bisa memengaruhi hubungan sosial dan menyebabkan konflik kecil dalam interaksi sehari-hari.

### **Pembentukan Identitas Sosial Melalui Bahasa**

Remaja secara aktif membentuk identitas diri melalui pilihan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa menjadi alat simbolik untuk menunjukkan siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan kelompok mana yang mereka anggap sebagai "kami" atau "mereka".

Hal ini memperkuat argumen Bucholtz dan Hall (2005), bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk dan dinegosiasikan dalam praktik sosial, termasuk praktik bahasa. Dalam kasus remaja perkotaan, identitas multikultural mereka tercermin melalui bahasa yang fleksibel dan penuh improvisasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial remaja perkotaan. Remaja tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, solidaritas kelompok, dan menavigasi lingkungan sosial yang multikultural.

Beberapa bentuk variasi bahasa yang dominan ditemukan adalah campur kode, slang, ragam bahasa daerah, dan kode switching yang digunakan secara kontekstual. Praktik ini mencerminkan kemampuan adaptif remaja dalam memilih gaya bahasa yang sesuai dengan situasi, audiens, dan tujuan komunikasi.

Variasi bahasa berdampak positif terhadap interaksi sosial, terutama dalam mempererat hubungan antar teman sebaya, memperkuat identitas kelompok, dan menciptakan ruang

ekspresi diri. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti munculnya eksklusi sosial, stereotip, dan kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang budaya dan norma bahasa.

Fenomena ini memperkuat teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Wardhaugh, 2010; Holmes, 2013). Remaja secara aktif memanfaatkan variasi bahasa untuk menegosiasikan posisi sosial dan membentuk identitas mereka dalam masyarakat perkotaan yang heterogen (Bucholtz & Hall, 2005; Eckert, 2000).

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran berikut:

- Bagi pendidik dan sekolah:

Diperlukan pendekatan pedagogis yang inklusif dan adaptif terhadap ragam bahasa yang digunakan siswa. Guru sebaiknya tidak langsung menghakimi penggunaan bahasa gaul atau campur kode, melainkan memfasilitasi pemahaman kritis siswa tentang konteks dan fungsi bahasa dalam interaksi sosial.

- Bagi orang tua:

Orang tua perlu memahami bahwa variasi bahasa merupakan bagian dari proses sosialisasi remaja. Alih-alih melarang, penting untuk membangun dialog terbuka mengenai pemilihan bahasa dan nilai-nilai yang menyertainya.

- Bagi pembuat kebijakan dan komunitas pendidikan:

Kebijakan literasi dan pendidikan bahasa harus mempertimbangkan realitas multibahasa dan multicultural di kota-kota besar. Kurikulum sebaiknya memberi ruang untuk diskusi tentang dinamika bahasa dalam kehidupan remaja sehari-hari, termasuk bahasa di media digital.

Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada perbedaan variasi bahasa antar kelompok gender, etnis, atau kelas sosial. Kajian longitudinal juga dibutuhkan untuk melihat bagaimana pola variasi bahasa berkembang seiring perubahan sosial dan teknologi.

Dengan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap variasi bahasa remaja, diharapkan interaksi sosial di lingkungan urban dapat berlangsung secara lebih inklusif, harmonis, dan produktif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge.
- Nuraeni, E. (2020). "Variasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 123–135.
- Siregar, F. (2015). "Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja Urban." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 56–67.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic Variation as Social Practice: The Linguistic Construction of Identity in Belten High*. Oxford: Blackwell.